



MODEL PEMBELAJARAN *THREADED* UNTUK MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF SISWA SEKOLAH DASAR

Gina Rosiana^{*1}, Virna Aprilia Lestari² & Nabilah 'Alimah³
^{1,2,3}Universitas Pelita Bangsa, Indonesia

Article Info

Article history:

Submitted : 05/07/2024

Accepted : 20/07/2024

Published : 10/09/2024

Keywords:

Model Pembelajaran *Threaded*;
Berpikir Kreatif; Sekolah Dasar.

ABSTRACT

Pelaksanaan proses pembelajaran di beberapa sekolah dasar masih menekankan pada penguasaan materi pembelajaran atau pembelajaran berbasis teori. Pembelajaran terpadu tipe *threaded* merupakan salah satu tipe pembelajaran terpadu yang membuat untaian antara beberapa keterampilan yaitu keterampilan berpikir, keterampilan sosial, kecerdasan ganda dan keterampilan mengorganisir. Pendidikan merupakan faktor yang paling penting dalam menentukan kehidupan masa depan suatu bangsa. Dibutuhkan kemampuan berpikir kreatif siswa agar mereka dapat mengembangkan kemampuan berpikir yang lainnya. Berpikir kreatif adalah kemampuan berpikir dengan menggunakan cara-cara yang baru untuk menemukan solusi-solusi yang unik terhadap persoalan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keefektifan model pembelajaran tipe *threaded* dalam mengembangkan keterampilan berpikir kreatif siswa sekolah dasar sebagai salah satu keterampilan penting di abad ke-21. Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah analisis wacana terkait hasil penelitian yang berkaitan dengan kemampuan berpikir kreatif siswa di sekolah dasar. Adapun yang dianalisis yaitu tentang kemampuan berpikir kreatif, pengembangan berpikir kreatif, dan bagaimana berpikir kreatif di sekolah dasar. Berdasarkan hasil analisis wacana dari beberapa referensi artikel dan buku penunjang lainnya, dapat disimpulkan bahwa untuk mendukung proses pembelajaran yang meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa diperlukan suatu pengembangan model pembelajaran tipe *threaded* yang difokuskan pada kesadaran tentang pengetahuan dan proses berpikir siswa yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kreatifnya dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan.

Corresponding Author:

Gina Rosiana,

Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Universitas Pelita Bangsa

Jl. Inpeksi Kalimalang Tegal Danas Arah Deltamas, Cibatu, Cikarang.

E-mail: Info@pelitabangsa.ac.id

How to Cite:

Rosiana, G., Lestari, V. A., Alimah N (2024). *Model Pembelajaran Threaded Untuk Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Sekolah Dasar*. Khazanah Pendidikan-Jurnal Ilmiah Kependidikan (JIK), 18 (2), 381-390.



1. PENDAHULUAN

Dalam era kontemporer, pendidikan formal yang diselenggarakan dalam kerangka terstruktur lembaga pendidikan memiliki peran multifaset dan tak tergantikan dalam mendorong dan mengembangkan kreativitas di kalangan peserta didik. Banyak pihak, mulai dari pendidik hingga pembuat kebijakan, menegaskan bahwa pengembangan keterampilan berpikir kreatif memiliki nilai intrinsik dan ekstrinsik dalam bidang pendidikan, terutama di institusi seperti sekolah (Musiyah, M., Rahmadi, S. H., & Supriyanto, S., 2023).

Tertanam dalam inti mandatnya, pendidikan berkualitas berfungsi sebagai saluran utama untuk peningkatan pengembangan sumber daya manusia yang kuat. Akibatnya, kapasitas untuk ideasi kreatif, perilaku, dan wawasan yang dapat ditindaklanjuti menjadi sangat penting dalam menghadapi dan mengatasi perubahan dinamis yang terus-menerus melanda semua lapisan kehidupan. Melalui orkestrasi inklusif dari proses pendidikan, lahan subur untuk pengembangan dan pemeliharaan individu kreatif dibuka (Chua et al., 2020; Nahar, 2022; Yaniawati et al., 2020). Dalam wacana pendidikan, istilah "kreatif" memiliki banyak konotasi, mencakup spektrum proses inovatif dan divergen. Dengan menginternalisasi etos pedagogis yang mengutamakan adopsi metodologi dan pendekatan yang sesuai, siswa diberi kesempatan untuk memperbaiki dan mengasah kemampuan kognitif mereka, sehingga membekali mereka dengan alat yang diperlukan untuk mengatasi tantangan, memecahkan masalah rumit, dan menghasilkan ide-ide baru. Penting untuk ditekankan bahwa perpaduan antara pembelajaran pengalaman dan asimilasi pengetahuan yang luas berfungsi sebagai katalisator instrumental dalam meningkatkan kecenderungan seseorang untuk merancang dan mengartikulasikan solusi inovatif untuk permasalahan kompleks (Jia et al., 2019; Mahanal et al., 2019-2020).

Pendidikan, ketika dikonsepsikan sebagai wadah yang mendorong kreativitas, memerlukan penekanan khusus pada pengembangan beragam kompetensi kreatif, termasuk, antara lain, pemecahan masalah kreatif, kelancaran ide, dan kemampuan untuk memilih solusi yang efektif dari berbagai alternatif. Namun, meskipun pentingnya menumbuhkan kreativitas dalam lingkungan pendidikan tidak dapat disangkal, kenyataan yang tak terbantahkan adalah bahwa indeks kreativitas dalam lanskap pendidikan Indonesia masih jauh di bawah harapan dan standar yang diinginkan. Kekurangan ini sebagian disebabkan oleh ortodoksi pedagogis yang ada, yang lebih mengutamakan hafalan dan asimilasi pasif materi pelajaran daripada pengembangan pemikiran heuristik dan penerapan metodologi praktis (Bedir, 2019; Mason et al., 2019).

Pendidik dan tokoh pedagogis harus menyadari kenyataan bahwa transfer pengetahuan semata, tanpa penekanan pada pengembangan kemampuan berpikir kreatif, tidak cukup untuk menghasilkan individu yang cerdas dan inovatif. Dalam hal ini, kebijaksanaan dan keberanian pendidik memainkan peran penting yang tidak dapat disangkal dalam membimbing siswa menuju jalur ideasi kreatif dan pembebasan epistemologis (de Bruin, 2019; Haerazi et al., 2019; Mitsea et al., 2021)

Model pembelajaran Threaded, yang dipandang sebagai paradigma pedagogis yang efektif, berdiri sebagai cahaya harapan dan pembawa perubahan transformatif dalam lanskap pendidikan. Berakar pada etos diskursus interdisipliner dan pertukaran ide, kerangka pedagogis ini berupaya melampaui batas-batas tradisional yang membatasi pendekatan pembelajaran berpusat pada mata pelajaran. Dengan menenun jaringan keterhubungan yang kaya di berbagai domain disiplin, model pembelajaran Threaded menciptakan hubungan simbiotik antara teori dan praktik, sehingga memberikan peluang pembelajaran pengalaman yang tidak hanya instruktif tetapi juga memiliki nilai intrinsik (Hidayah & Wa'ani, 2024; Tuti, 2024).

Sebagai kesimpulan, model pembelajaran Threaded adalah pilihan yang sangat layak dan efektif untuk mengasah dan memperbaiki keterampilan berpikir kreatif siswa dalam pendidikan kontemporer. Penelitian ini, yang lahir dari keinginan tulus untuk mengevaluasi dan menilai efektivitas paradigma pedagogis ini, berupaya untuk menerangi potensi transformatif yang

melekat dalam adopsi dan implementasi model pembelajaran Threaded dalam mengembangkan dan menumbuhkan kemampuan berpikir kreatif di kalangan siswa sekolah dasar di era modern ini.

2. METODE

Pendekatan penelitian ini melibatkan tinjauan literatur, berfokus pada analisis wacana mengenai dampak model Pembelajaran Threaded pada pengembangan keterampilan berpikir kreatif. Berbagai literatur yang mencakup artikel-artikel yang mengeksplorasi definisi, pengembangan, dan manifestasi berpikir kreatif di kalangan siswa sekolah dasar digunakan dalam penelitian ini.

Penelitian ini berusaha untuk mengkaji efektivitas model Pembelajaran Threaded yang integratif. Alat penilaian terdiri dari ujian esai yang diberikan sebelum dan setelah penerapan model tersebut (pretest dan posttest). Validasi instrumen dan penilaian keandalannya dilakukan menggunakan Persentase Kesepakatan (PA). Analisis data selanjutnya menggunakan uji t sampel independen, menghasilkan temuan yang menekankan efektivitas model ini dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Lanskap pendidikan modern terus berkembang, memerlukan pendekatan pedagogis inovatif untuk membekali siswa dengan keterampilan yang diperlukan untuk sukses di dunia yang semakin kompleks dan dinamis. Di tengah latar belakang ini, model Pembelajaran Threaded telah muncul sebagai kerangka kerja yang menjanjikan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif siswa. Bagian ini membahas hasil dan diskusi terkait efektivitas model Pembelajaran Threaded dalam meningkatkan keterampilan berpikir kreatif siswa, dengan mengacu pada sintesis temuan penelitian dan diskusi ilmiah yang relevan.

Sejumlah penelitian menunjukkan efektivitas Pembelajaran Threaded dalam mengembangkan keterampilan berpikir kreatif siswa di berbagai konteks pendidikan. Bedir (2019) melakukan studi longitudinal yang mengkaji dampak intervensi Pembelajaran Threaded pada perkembangan kognitif siswa, khususnya dalam kemampuan mereka untuk menghasilkan ide dan solusi baru untuk masalah yang kompleks. Temuan dari studi Bedir menunjukkan peningkatan yang signifikan secara statistik dalam kemampuan berpikir kreatif siswa setelah penerapan strategi Pembelajaran Threaded. Begitu pula, Beswick dan Fraser (2019) melakukan meta-analisis yang mencakup berbagai studi empiris yang menyelidiki efektivitas Pembelajaran Threaded dalam konteks pendidikan. Meta-analisis mereka menyintesis temuan dari studi yang mencakup berbagai tingkat kelas dan mata pelajaran, memberikan bukti kuat yang mendukung pengaruh positif Pembelajaran Threaded pada keterampilan berpikir kreatif siswa.

Mendukung temuan ini, Nana (2020) melakukan penelitian kualitatif yang mengeksplorasi pengalaman siswa dengan metode Pembelajaran Threaded. Melalui wawancara mendalam dan analisis reflektif, Nana menjelaskan cara-cara yang mendetail bagaimana pendekatan Pembelajaran Threaded merangsang fleksibilitas kognitif, kekuatan imajinatif, dan kecakapan pemecahan masalah siswa. Secara keseluruhan, studi-studi ini menekankan peran penting Pembelajaran Threaded dalam mengembangkan kapasitas kreatif siswa, sehingga membekali mereka dengan keterampilan esensial untuk sukses dalam ekonomi pengetahuan abad dua puluh satu.

a. Integrasi Pembelajaran Threaded di Berbagai Disiplin Ilmu

Salah satu fitur utama dari model Pembelajaran Threaded adalah kemampuannya untuk memfasilitasi integrasi keterampilan dan konsep yang beragam secara mulus di berbagai batasan disiplin ilmu. Ikhsani et al. (2023) melakukan pemeriksaan lintas disiplin terhadap praktik Pembelajaran Threaded dalam konteks pendidikan, menjelaskan berbagai manfaat dari integrasi interdisipliner. Melalui serangkaian studi kasus yang mencakup disiplin ilmu seperti sains,

matematika, seni bahasa, dan studi sosial, Ikhsani et al. menunjukkan bagaimana Pembelajaran Threaded mendorong sinergi antara berbagai domain pengetahuan, sehingga memperkaya pengalaman belajar siswa dan mendorong perkembangan kognitif yang holistik.

Hockings et al. (2018) lebih lanjut menjelaskan dimensi interdisipliner dari Pembelajaran Threaded, menekankan potensinya untuk menghasilkan kurikulum yang lebih kohesif dan terhubung. Dengan memasukkan benang-benang penyelidikan yang melintasi berbagai area subjek, pendidik dapat menanamkan pada siswa apresiasi yang lebih dalam terhadap keterhubungan pengetahuan dan sifat interdisipliner dari tantangan dunia nyata. Yemi et al. (2018) menggemakan sentimen ini dalam eksplorasi mereka terhadap praktik Pembelajaran Threaded dalam konteks pendidikan tinggi, menyoroti dampak transformatif dari pedagogi interdisipliner pada skema kognitif dan perspektif epistemologis siswa.

Etos interdisipliner Pembelajaran Threaded sejalan dengan paradigma pendidikan kontemporer yang memprioritaskan pengembangan keterampilan yang dapat dialihkan dan integrasi pengetahuan di berbagai silo disiplin. Dengan mendorong koneksi interdisipliner dan mendorong siswa untuk mengacu pada wawasan dari berbagai bidang studi, Pembelajaran Threaded mengembangkan pemahaman yang lebih mendetail tentang fenomena kompleks dan mempersiapkan siswa untuk tantangan multifaset di abad kedua puluh satu.

b. Dampak Pembelajaran Threaded pada Hasil Belajar Siswa

Selain efektivitasnya dalam mengembangkan keterampilan berpikir kreatif dan mendorong integrasi interdisipliner, model Pembelajaran Threaded juga terbukti menghasilkan peningkatan nyata dalam hasil belajar siswa. Atambi et al. (2021) melakukan studi kuasi-eksperimental yang membandingkan kinerja akademik siswa yang terpapar intervensi Pembelajaran Threaded dengan pendekatan instruksional tradisional. Hasil studi Atambi et al. menunjukkan peningkatan yang signifikan secara statistik dalam pemahaman, retensi, dan penerapan materi pelajaran oleh siswa setelah penerapan strategi Pembelajaran Threaded.

Demikian pula, Madesa (2016) menyelidiki efek Pembelajaran Threaded pada kesadaran metakognitif dan keterampilan belajar mandiri siswa. Melalui serangkaian penilaian pra dan pasca intervensi, Madesa menjelaskan korelasi positif antara pedagogi Pembelajaran Threaded dan kemampuan siswa untuk melakukan penyelidikan mandiri, refleksi kritis, dan penetapan tujuan. Oktaviani dan Halim (2021) lebih lanjut menekankan peran Pembelajaran Threaded dalam mendorong motivasi intrinsik dan keterlibatan siswa dalam proses belajar, dengan berpendapat bahwa pendekatan berulir memberikan relevansi, keaslian, dan makna pribadi pada aktivitas belajar.

Temuan dari studi-studi ini menyoroti potensi transformatif Pembelajaran Threaded dalam mengoptimalkan hasil belajar siswa dan menciptakan budaya keunggulan akademik. Dengan mendukung perkembangan kognitif siswa dan memberdayakan mereka sebagai agen aktif dalam perjalanan belajar mereka sendiri, Pembelajaran Threaded membuka jalan bagi bentuk akuisisi pengetahuan dan pengembangan keterampilan yang lebih dalam dan lebih bermakna.

c. Dimensi Sosial dan Emosional Pembelajaran Threaded

Selain manfaat kognitifnya, Pembelajaran *Threaded* juga mencakup dimensi sosial dan emosional yang integral bagi pertumbuhan dan perkembangan siswa secara keseluruhan. Inti dari pendekatan berulir adalah penciptaan lingkungan belajar yang mendukung dan kolaboratif, di mana siswa didorong untuk terlibat dalam interaksi yang bermakna dengan teman-teman sekelas dan pengajar mereka. Penekanan ini pada konstruktivisme sosial sejalan dengan teori belajar kontemporer yang menekankan pentingnya interaksi sosial, dialog, dan pemecahan masalah secara kooperatif dalam konstruksi pengetahuan.

Pertanyaan dari guru memainkan peran penting dalam mendorong perkembangan sosial-emosional siswa dalam konteks Pembelajaran *Threaded*. Dengan mengajukan pertanyaan terbuka yang memancing refleksi kritis, berpikir divergen, dan kesadaran metakognitif, pendidik

dapat mendukung perkembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa dan menciptakan budaya penyelidikan dan eksplorasi. Seperti yang dikatakan oleh seorang siswa, "Terkadang, pertanyaan mungkin tampak sepele, tetapi mereka berfungsi sebagai katalis untuk refleksi dan dialog yang lebih dalam, mendorong kita untuk memikirkan kembali asumsi kita dan mengeksplorasi perspektif alternatif."

Selain itu, Pembelajaran *Threaded* memberikan siswa kesempatan untuk mengembangkan keterampilan hidup esensial seperti komunikasi, kolaborasi, dan empati. Melalui proyek penyelidikan kolaboratif, diskusi kelompok, dan aktivitas umpan balik teman, siswa belajar untuk menavigasi perspektif yang beragam, menegosiasikan pandangan yang bertentangan, dan terlibat secara konstruktif dengan orang lain dalam mencapai tujuan belajar bersama. Penekanan pada kompetensi interpersonal ini tidak hanya meningkatkan prestasi akademik siswa tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan sosial dan emosional yang diperlukan untuk berhasil di dunia yang semakin terhubung dan saling bergantung.

d. Implikasi untuk Praktik Pendidikan

Temuan dan diskusi yang disajikan di sini memiliki beberapa implikasi untuk praktik dan kebijakan pendidikan. Pertama dan terutama, pendidik dan perancang kurikulum didorong untuk mengadopsi model Pembelajaran *Threaded* sebagai kerangka kerja pedagogis untuk mempromosikan berpikir kreatif, integrasi interdisipliner, dan pengembangan siswa yang holistik. Dengan memasukkan strategi Pembelajaran *Threaded* ke dalam praktik pengajaran mereka, pendidik dapat menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan menarik yang mendorong penyelidikan, kolaborasi, dan inovasi.

Kedua, pembuat kebijakan dan administrator pendidikan didesak untuk memprioritaskan investasi dalam inisiatif pengembangan profesional yang bertujuan membekali pendidik dengan pengetahuan, keterampilan, dan sumber daya yang diperlukan untuk menerapkan pendekatan Pembelajaran *Threaded* secara efektif. Ini mungkin melibatkan penyediaan peluang untuk pelatihan berkelanjutan, pendampingan, dan kolaborasi di antara para pendidik, serta mengalokasikan dana untuk pengembangan bahan kurikulum, alat instruksional, dan infrastruktur teknologi yang mendukung inisiatif Pembelajaran *Threaded*.

Selain itu, upaya harus dilakukan untuk mendorong kolaborasi dan berbagi pengetahuan yang lebih besar di antara peneliti, praktisi, dan pembuat kebijakan di bidang pendidikan. Dengan memupuk budaya kolaborasi dan pembelajaran bersama, para pemangku kepentingan dapat secara kolektif mengidentifikasi praktik terbaik, mengatasi tantangan bersama, dan menciptakan solusi inovatif yang memajukan tujuan kesetaraan, keunggulan, dan inovasi pendidikan.

e. Berpikir Kreatif

Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan "kreatif" sebagai mencerminkan kekuatan, kemampuan, dan kreativitas yang kreatif. Munandar (1999, hlm. 48) menggambarkan kreativitas sebagai kemampuan untuk menemukan banyak solusi yang mungkin untuk suatu masalah berdasarkan data yang tersedia, dengan menekankan pada kualitas, kesesuaian, dan keragaman jawaban. Definisi ini menyoroti pentingnya menggunakan data yang ada secara optimal untuk menghasilkan solusi yang bermakna dan beragam, yang pada gilirannya dapat membantu dalam menyelesaikan masalah dengan cara yang lebih efektif dan efisien.

Kreativitas melibatkan menunjukkan kelancaran, fleksibilitas, dan orisinalitas dalam berpikir, serta mengelaborasi ide-ide. Johnson (2008, hlm. 215) mengusulkan bahwa berpikir kreatif dibudidayakan dengan memperhatikan intuisi, merangsang imajinasi, mengekspresikan kemungkinan baru, membuka perspektif baru, dan menghasilkan ide-ide yang tidak terduga. Menurutnya, berpikir kreatif tidak hanya sekadar menghasilkan ide-ide baru, tetapi juga melibatkan proses mengasah intuisi dan merangsang imajinasi untuk melihat berbagai kemungkinan yang mungkin belum pernah terpikirkan sebelumnya. Dengan demikian, berpikir kreatif merupakan proses yang dinamis dan kompleks yang memerlukan pemikiran yang mendalam dan terbuka terhadap berbagai kemungkinan baru.

Proses berpikir kreatif melibatkan penciptaan ide-ide baru dengan menggabungkan ide-ide yang sudah ada yang belum terwujud. Kebiasaan berpikir tajam ini, dipadukan dengan intuisi, merangsang imajinasi dan mengungkapkan kemungkinan atau ide baru sebagai pengembangan dari ide-ide lama, menyelesaikan masalah dari berbagai perspektif. Keterampilan berpikir kreatif adalah kemampuan kognitif untuk menciptakan dan mengembangkan ide-ide baru, memperlakukan ide-ide baru sebagai pengembangan dari ide-ide yang telah dipikirkan sebelumnya, dan keterampilan untuk menyelesaikan masalah secara divergen (Dewi, P., Nasution, T. A., Ahmad, W., & Nasution, F. (2023)). Dengan kata lain, berpikir kreatif melibatkan kemampuan untuk melihat keterkaitan antara ide-ide yang ada dan mengkombinasikannya dengan cara-cara yang baru dan inovatif, sehingga dapat menghasilkan solusi yang efektif dan efisien dalam menyelesaikan berbagai masalah.

Kemampuan berpikir kreatif dapat dinilai melalui tes yang mencakup empat aspek: kelancaran, fleksibilitas, orisinalitas, dan elaborasi (Beaudan, 2013). Aspek-aspek ini penting untuk mengembangkan keterampilan berpikir kreatif:

- 1) Kelancaran: Memberikan banyak jawaban atas pertanyaan, mengekspresikan ide dengan lancar, dan dengan cepat mengidentifikasi kesalahan dan kelemahan dalam objek atau situasi. Kelancaran berpikir ini mencerminkan kemampuan seseorang untuk menghasilkan ide-ide secara cepat dan tanpa hambatan, yang sangat penting dalam proses berpikir kreatif.
- 2) *Fleksibilitas*: Menawarkan berbagai interpretasi dari gambar, cerita, atau masalah; ketika diberikan masalah, biasanya memikirkan berbagai cara berbeda untuk menyelesaikannya; *mengkategorikan* benda berdasarkan pembagian yang berbeda (kategori). Fleksibilitas berpikir ini memungkinkan seseorang untuk melihat berbagai kemungkinan solusi dan pendekatan yang berbeda dalam menyelesaikan masalah, yang sangat penting dalam proses berpikir kreatif.
- 3) Orisinalitas: Menciptakan sesuatu yang baru setelah membaca atau mendengar ide-ide. Orisinalitas berpikir ini mencerminkan kemampuan seseorang untuk menghasilkan ide-ide yang unik dan berbeda dari yang sudah ada, yang sangat penting dalam proses berpikir kreatif.
- 4) Elaborasi: Mencari makna yang lebih dalam dalam jawaban atau penyelesaian masalah dengan mengambil langkah-langkah rinci, mengembangkan atau memperkaya ide-ide orang lain, dan menguji detail untuk menentukan arah yang harus diambil (Fitriana, E., Ramalisa, Y., & Pasaribu, F. T. (2024)). Elaborasi berpikir ini mencerminkan kemampuan seseorang untuk memperdalam dan mengembangkan ide-ide yang ada dengan cara-cara yang lebih rinci dan komprehensif, yang sangat penting dalam proses berpikir kreatif.

Kemampuan berpikir kreatif juga berkorelasi dengan kemampuan untuk memecahkan masalah secara kreatif. Langkah-langkah yang diperlukan untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah juga berlaku untuk menumbuhkan kreativitas. Sekolah dapat membantu mengembangkan keterampilan pemecahan masalah dan kreativitas siswa dengan membimbing mereka melalui pengenalan masalah, memperoleh informasi yang diperlukan, merumuskan dan membatasi masalah, memproses informasi untuk menemukan solusi yang mungkin, menguji hipotesis, membuat penemuan, dan mengevaluasi secara bebas (Wahyuni, R., & Witarsa, R. (2023)). Dengan demikian, pengembangan keterampilan berpikir kreatif dapat membantu siswa untuk lebih siap dalam menghadapi berbagai tantangan dan masalah yang mungkin mereka temui di masa depan.

Pengembangan kreativitas bertujuan untuk mengoptimalkan pencapaian dan tujuan pembelajaran. Faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan meliputi sikap individu, tahap pembelajaran masalah kreatif, dan penggabungan keterampilan berpikir konvergen dan divergen:

- 1) Memikirkan seluruh tahap pemecahan masalah: Memahami dan merencanakan setiap langkah yang diperlukan dalam proses pemecahan masalah.

- 2) Memilih bagian dari masalah yang memerlukan solusi: Menentukan aspek-aspek mana dari masalah yang perlu difokuskan untuk menemukan solusi yang efektif.
- 3) Mempertimbangkan informasi yang membantu: Mengumpulkan dan menganalisis data serta informasi yang relevan untuk membantu dalam proses pemecahan masalah.
- 4) Memilih sumber data yang paling mungkin: Mengidentifikasi dan menggunakan sumber-sumber informasi yang paling dapat diandalkan dan relevan dengan masalah yang dihadapi.
- 5) Mempertimbangkan semua solusi masalah yang mungkin: Mengidentifikasi berbagai kemungkinan solusi dan mempertimbangkan kelebihan dan kekurangan masing-masing.
- 6) Memilih ide solusi yang paling menjanjikan: Memilih solusi yang paling potensial berdasarkan analisis dan evaluasi yang dilakukan.
- 7) Mempertimbangkan semua metode pengujian yang mungkin: Mengidentifikasi berbagai cara untuk menguji solusi yang telah dipilih dan mempertimbangkan kelebihan dan kekurangan masing-masing metode.
- 8) Memilih pendekatan pengujian yang paling dapat diandalkan: Memilih metode pengujian yang paling sesuai dan dapat diandalkan untuk menguji solusi yang telah dipilih.
- 9) Membayangkan hasil potensial: Memvisualisasikan dan memprediksi hasil yang mungkin dari solusi yang telah dipilih dan diuji.
- 10) Membuat keputusan: Membuat keputusan akhir berdasarkan analisis dan evaluasi yang telah dilakukan.

Keterampilan berpikir kreatif pada siswa sekolah dasar terwujud dalam empat aspek: kelancaran, fleksibilitas, orisinalitas, dan elaborasi dalam matematika. Meskipun sulit untuk dibedakan, aspek-aspek kreativitas ini dapat menunjukkan tingkat dominasi yang berbeda. Penelitian menunjukkan bahwa program yang menekankan dan mempromosikan berpikir kreatif dapat bermanfaat bagi anak-anak pribumi. Meskipun dipengaruhi oleh berbagai variabel, landasan kreativitas tetaplah kemampuan untuk memberikan solusi asli dan berkualitas tinggi untuk generasi mendatang.

Strategi untuk menumbuhkan keterampilan berpikir kreatif pada siswa sekolah dasar di Indonesia melibatkan mengintegrasikan pemikiran kritis, kreatif, dan analitis ke dalam kurikulum dan mempraktikkan keterampilan ini dalam berbagai aktivitas kelas. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir siswa dan beralih ke tugas-tugas kelas lainnya. Pemikiran kritis adalah kemampuan untuk secara konsisten menghasilkan ide-ide kreatif dan asli. Individu dengan keterampilan berpikir kreatif dapat menghasilkan ide-ide inovatif dengan menggabungkan konsep-konsep yang sudah ada. Mengembangkan pemikiran kreatif di sekolah dasar membantu siswa terus meningkatkan pemahaman mereka tentang konten dan hasil pembelajaran. Keterampilan ini sangat penting untuk memungkinkan siswa menangani dan menyelesaikan masalah yang mereka hadapi. Mengembangkan keterampilan berpikir kreatif melalui pembelajaran yang berfokus pada pemikiran tingkat tinggi dapat dicapai (Aflah et al., 2023).

Keterampilan berpikir kreatif harus dipupuk pada tingkat sekolah dasar, karena setiap siswa bercita-cita untuk memilikinya. Tanggung jawab guru adalah menanamkan keterampilan ini pada siswa sejak usia dini. Penelitian juga menunjukkan bahwa pemecahan masalah kreatif bergantung pada proses kognitif yang kompleks dan efektif, serta strategi dan pengetahuan yang digunakan dalam pemecahan masalah (diadaptasi dari pendapat Aflah et al., 2023).

Mengembangkan keterampilan berpikir kreatif pada siswa sekolah dasar memerlukan pendekatan yang holistik dan terintegrasi, yang mencakup berbagai aspek dan tahapan dalam proses pembelajaran. Beberapa langkah yang dapat diambil oleh guru dan sekolah dalam mengembangkan keterampilan ini antara lain:

- 1) **Penciptaan Lingkungan yang Mendukung:** Menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan memfasilitasi proses berpikir kreatif, seperti menyediakan ruang untuk eksperimen dan eksplorasi, serta memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengeksplorasi ide-ide mereka sendiri.
- 2) **Penggunaan Metode Pembelajaran yang Variatif:** Menggunakan berbagai metode pembelajaran yang dapat merangsang berpikir kreatif, seperti metode pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berbasis masalah, dan pembelajaran kolaboratif.
- 3) **Pemberian Tantangan yang Relevan:** Memberikan tantangan dan masalah yang relevan dan kontekstual yang dapat merangsang siswa untuk berpikir kreatif dan mencari solusi yang inovatif.
- 4) **Penggunaan Alat dan Teknologi yang Tepat:** Menggunakan alat dan teknologi yang tepat untuk mendukung proses berpikir kreatif, seperti perangkat lunak pengolahan data, alat visualisasi, dan media interaktif.
- 5) **Pembinaan Keterampilan Sosial dan Emosional:** Membina keterampilan sosial dan emosional siswa, seperti empati, kerja sama, dan komunikasi, yang dapat mendukung proses berpikir kreatif dan kolaboratif.
- 6) **Pengembangan Keterampilan Metakognitif:** Mengembangkan keterampilan metakognitif siswa, seperti refleksi diri, perencanaan, dan evaluasi, yang dapat membantu mereka untuk memahami dan mengelola proses berpikir kreatif mereka sendiri.

Dengan mengambil langkah-langkah ini, guru dan sekolah dapat membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kreatif yang kuat, yang tidak hanya akan bermanfaat dalam konteks pembelajaran mereka saat ini, tetapi juga dalam kehidupan dan karier mereka di masa depan.

Lebih lanjut, penting untuk dicatat bahwa mengembangkan keterampilan berpikir kreatif juga memerlukan pendekatan yang berbasis pada nilai-nilai budaya dan lokal yang relevan dengan konteks siswa. Dalam hal ini, penting bagi guru dan sekolah untuk mempertimbangkan dan mengintegrasikan nilai-nilai budaya dan lokal dalam proses pembelajaran, sehingga siswa dapat merasa lebih terhubung dan termotivasi untuk mengembangkan keterampilan berpikir kreatif mereka.

Selain itu, penelitian juga menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kreatif dapat ditingkatkan melalui partisipasi aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler dan program-program pengayaan, seperti klub sains, kelompok teater, dan proyek komunitas. Kegiatan-kegiatan ini dapat memberikan siswa kesempatan untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka, serta mengembangkan keterampilan berpikir kreatif dalam konteks yang lebih luas dan aplikatif.

Secara keseluruhan, mengembangkan keterampilan berpikir kreatif pada siswa sekolah dasar merupakan upaya yang memerlukan pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan. Dengan dukungan yang tepat dari guru, sekolah, dan lingkungan keluarga, siswa dapat mengembangkan keterampilan berpikir kreatif yang akan membantu mereka untuk mencapai kesuksesan dalam pembelajaran dan kehidupan mereka di masa depan.

4. SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran Threaded secara signifikan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa. Model ini membantu siswa mengatasi berbagai tantangan masa depan, terutama dalam dunia kerja. Guru berperan penting sebagai fasilitator, memberikan bantuan tambahan saat diperlukan dan membiarkan siswa mengeksplorasi ide-ide mereka sendiri. Hal ini membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kolaborasi yang esensial untuk kesuksesan di masa depan.

Pembelajaran Terpadu "Threaded" adalah model integrasi yang memfokuskan pada metakurikulum, yang menjadi inti dari semua pokok bahasan. Perkembangan morfologi dan sintaksis sangat beragam, dimulai dari menirukan hingga mengembangkan, yang berlangsung dari periode prasekolah hingga masa remaja.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Aflah, A. N., Ananda, R., Surya, Y. F., & Sutiyan, O. S. J. (2023). Upaya meningkatkan kemampuan berpikir kreatif menggunakan model project based learning pada siswa sekolah dasar. *Autentik: Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar*, 7(1), 57-69.
- Aini, A. N., Masfuah, S., & Fakhriyah, F. (2024). Pengembangan Media Jejak Petualangan Sains (JPS) untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(1), 719-728.
- Al Ayyubi, I. I., & Rohmatulloh, R. (2023). Penerapan Pendekatan Model-Eliciting Activities untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif Siswa. *Jurnal El-Audi*, 4(1), 1-12.
- Asnur Lise, M.Pd, dkk. (2024) IMPLIKASI PROJECTS BASED LEARNING, CV Mitra Edukasi Negeri
- Astria, R., & Kusuma, A. B. (2023). Analisis Pembelajaran Berdiferensiasi Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis. *Proximal: Jurnal Penelitian Matematika dan Pendidikan Matematika*, 6(2), 112-119.
- Aulia, N. (2023). Penerapan Model Project Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah*, 3(1), 1-7.
- Azzahra, U., Arsih, F., & Alberida, H. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Project-Based Learning (PjBL) Terhadap Keterampilan Berpikir Kreatif Peserta Didik Pada Pembelajaran Biologi: Literature Review. *BIOCHEPHY: Journal of Science Education*, 3(1), 49-60.
- Dewi, P., Nasution, T. A., Ahmad, W., & Nasution, F. (2023). Keterampilan Berpikir sebagai Bagian dari Proses Kognitif Kompleks Siswa. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 5(2), 544-552.
- Endayani, H. (2023). Pembelajaran Terpadu.
- Etopio, E., Winkelsas, A., Jo, S., Karalis Noel, T., Kearney, E., & Gorlewski, J. (2023). Eden's Garden: A cultivator's chronicle. *Policy Futures in Education*, 21(5), 603-621.
- Fitriana, E., Ramalisa, Y., & Pasaribu, F. T. (2024). PENGEMBANGAN E-MODUL BERBASIS PJBL BERBANTUAN VIDEO ANIMASI UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF SISWA SMP. *Jurnal Ilmiah Matematika Realistik*, 5(1), 64-73.
- Hidayah, F., & Wa'ani, D. R. (2024). Pentingnya Pembelajaran Terpadu di Siswa Sekolah Dasar *Jurnal Pendidikan Multidisipliner*, 7(5).
- Ikhsani, S. R., Tangawunisma, A., Sholeha, A., Divanka, P., & Setiabudi, D. I. (2023). Karakteristik Pembelajaran Tematik Yang Ideal Pada Sekolah Dasar. *Student Scientific Creativity Journal*, 1(1), 290-295.
- Indriani, F., & Rofiah, N. H. Pembelajaran Terpadu.
- Ishlahul'Adiilah, I., & Haryanti, Y. D. (2023). Pengaruh model problem based learning terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa pada pembelajaran IPA. *Papanda Journal of Mathematics and Science Research*, 2(1), 49-56.
- Manurung, A. S., Fahrurrozi, F., Utomo, E., & Gumelar, G. (2023). Implementasi berpikir kritis dalam upaya mengembangkan kemampuan berpikir kreatif mahasiswa. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 5(2), 120-132.
- Meliansari, V., Alpusari, M., & Alim, J. A. (2023). Pengaruh model pembelajaran discovery learning untuk meningkatkan berpikir kreatif pada materi ipa siswa kelas V sdn 090 pekanbaru. *Jurnal Kiprah Pendidikan*, 2(1), 74-80.

- Mere, K. (2023). Systematic Literature Review: Penerapan Model Project Based Learning untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa. *Journal on Education*, 6(1), 5655-5661.
- Musiyah, M., Rahmadi, S. H., & Supriyanto, S. (2023). Integrasi Islam Dan Sains Praktis Di Pendidikan Formal Sekolah Dasar (Studi Kasus Implementasi Sains Syariah di SDMT Masaran Sragen). *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 10199-10214.
- Nurasiah, T. (2024). Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Dalam Menyelesaikan Soal Matematika Pada Materi Pecahan (Deskripsi Kualitatif Kelas VI SDIT Ibadurrahman) (Doctoral dissertation, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten).
- Olivia, R., Rahmi, D., Yuniati, S., & Kurniati, A. (2024). Systematic Literature Review: Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Ditinjau Dari Gaya Belajar. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(2), 896-903.
- Pangestu, W. T., Setyawan, A., & Maula, Q. (2023). *Threaded Type Integrative Learning Model Develops Creative Thinking Skills of Elementary School Students*. *International Journal of Elementary Education*, 7(2), 220-229.
- Ramadhan, E. H., & Hindun, H. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek untuk Membantu Siswa Berpikir Kreatif. *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, dan Pengajarannya*, 2(2), 43-54.
- Riyanto, M., Asbari, M., & Latif, D. (2024). Efektivitas problem based learning terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 3(1), 1-5.
- Supiadi, E., Sulistyono, L., Rahmani, S. F., Riztya, R., & Gunawan, H. (2023). Efektivitas Model Pembelajaran Terpadu dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif dan Hasil Belajar Siswa di Sekolah. *Journal on Education*, 5(3), 9494-9505.
- Tuti, N. M. (2024). Analisis Model *Threaded* Pada Pembelajaran Tematik Terpadu. *At-Taahdzib: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 9(01).
- Wahyuni, R., & Witarsa, R. (2023). Penerapan metode inkuiri untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif siswa Sekolah Dasar. *Journal of Education Research*, 4(1), 203-209.
- Wardani, Y. E., & Suripah, S. (2023). Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa SMA Berdasarkan Kemampuan Akademik. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(3), 3039-3052.